

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹ Sedangkan di dalam pendidikan strategi menurut Djamaluddin Dawis, merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar pada pengembangan pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.²⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, setrategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

b. Setrategi Dasar dalam Belajar Mengajar

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm 859

²⁰ Djamaluddin Dawis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm 88

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²¹

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak (arab) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (arab). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Dengan mata batin atau (*basyiroh*). Keduanya dari akar yang sama

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta,2010), hlm 5-6

yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau berbentuk melalui sebuah proses.²²

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " بَعَثْتُ لَأَتَمَّ حَسَنَ الْإِسْلَامِ (رَوَاهُ مَالِكٌ) "

Artinya: “Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R Malik)

Menurut Ahmad Amin, Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²³

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai *literature* islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan pembuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai paraneter perbuatan, perkataan, dan ikhwal kehidupan, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses

²² Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail,2009), hlm.31

²³ Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975)

berfikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.²⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dalam pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. Oleh sebab itu tidak sah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya. Akhlak mengandung empat unsur yaitu (1) adanya tindakan yang baik dan buruk (2) adanya kemampuan melaksanakan (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik dan yang buruk.²⁵

Lebih lanjut dijelaskan jika yang keluar tersebut berupa perbuatan-perbuatan bagus dan terpuji maka dinamakan dengan akhlak yang bagus, dan jika yang keluar tersebut sebagai perbuatan-perbuatan tersebut berakar, tetap teguh atau tertanam dalam jiwa dan tidak terjadi karena pertimbangan-pertimbangan

²⁴ Rois mahfud, *Al-islam ; Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Erlangga, 2011), hlm 96

²⁵ *Ibid, pendidikan Tasawuf*, hlm 32-33

tertentu (serius). Jika perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara jarang atau kadang (kadang dilakukan kadang tidak) atau terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu (serius), maka tidak dinamakan akhlak.²⁶

b. Sumber dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1) Sumber Pendidikan Akhlak

Akhlak (Islam) digolongkan akhlak *religious*, yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang berbeda dengan akhlak *sekuler*; akhlak yang berdasarkan kepada hasil pemikiran manusia, seperti *hedonism* (yang baik adalah yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), *utilitarianisme* (yang baik adalah yang mendatangkan manfaat), *vitalisme* (yang kuat adalah yang baik), *sosialisme* (yang baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan/pandangan masyarakat), dan sebagainya.²⁷

Sumber ajaran pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia

²⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2009) hlm. 142-143

²⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), 142-143

mendapat petunjuk untuk untuk kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.²⁸

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah Allah SWT terangkan dalam firman-nya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنِ ۚ

Artinya: (Beberapa hari yang lalu ditentukan itu ialah) bulan ramadha, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (anrta yang haq dan yang bathil)...(QS.al-Baqarah(2):185)²⁹

Telah dijelaskan didalam Al-Quran dengan jelas bahwa pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap orang muslim, maka teranglah bahwa Al-Quran merupakan sumber *Akhlakul karimah* dalam ajaran agama islam. Al-Quran adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan(akidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk pengarahan Al-Quran. Dari

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* , hlm 36

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Surabaya:Duta Ilmu,2006),hlm 36

pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.³⁰

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjahui perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul Mazmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Khozin menambahkan bahwasannya tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).³¹

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif al-Quran*, hlm 4-5

³¹ Khozin, *Khazanah: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (al-fadhilah) yang bermuara pada terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan Makhluk lainnya sesuai ajaran akhlak.

3. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Memasuki tahun 2003, indonesia menerbitkan UU No, 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menggantikan UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam UU ini pendidikan dipahami sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilam diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³²

Dalam tujuan Pendidikan nasional tersebut, dimensi imtaq (iman dan taqwa) merupakan bagian yang terpadu dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembinaan imtaq bukan hanya tugas dari bidang kegiatan atau bidang kajian tentu

³² Riant Nugruho,*Pendidikan Indonesia: Harapan,Visi, dan Setrategi*,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2008), hlm,21-22

secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang salah satu cirinya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³³

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademika semata; atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakjujuran, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakmampuan, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.³⁴

Namun yang terjadi dipangang saat ini berbanding terbalik terhadap apa yang telah pemerintah tuangkan dalam sistem pendidikan nasional maupun yang termaktup dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Upaya membentuk individu yang kaffah (paripurna) jauh

³³ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 122

³⁴ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 2

dari apa yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan dikalangan pelajar.

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektif pendidikan nilai dalam arti luas (dirumah, di sekolah, dan diluar rumah/lingkungan). Sejauh menyangkut krisis moral/ akhlak, ada anggapan bahwa sebabnya adalah salahnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional. HAR Tilar menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh A.Qodri bahwa setidaknya ada enam kelemahan pada sistem pendidikan nasional,³⁵ meliputi:

- a. Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini encakup *uniformitas* (penyeragaman) dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, system evaluasi, dan sebagainya.
- b. Sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat dianggap hanya sebagai obyek pendidikan yang diperlukan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk ikut menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.
- c. Kedua sistem tersebut diatas (*sentralik* dan tidak ada peberdayaan masyarakat) ditunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.

³⁵ A.Qodri A. Azizy, *Pendidikan(Agama) dalam membangun etika sosial*, (Semarang:CV Aneka Ilmu,2003), hlm 8-11

- d. Terbelenggunya guru dan dijadikannya guru sebagai bagian alat birokrasi. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai “bawahan”. Kebijakan seperti ini sangat membelenggu profesionalisme guru. Akibatnya guru menjadi apatis, kreativitas dan inovasinya mati, etos kerjanya menurun, dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas mendidik dan mengajar murid juga hilang.
- e. Pendidikan yang ada berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik didalam maupun diluar sekolah.
- f. Anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu (*curiosity* atau *hirsh*) kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa menghafal dan menerima apa yang dipaketkan guru.

Dalam menyikapi permasalahan diatas khususnya permasalahan akhlak peserta didik, maka dari itu sekolah perlu melakukan strategi yang tepat dalam rangka pendidikan akhlak pada siswa. Adapun strategi tersebut dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yang berakhlakul karimah. Strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Wiyani, memaparkan lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, melalui pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, yakni:

- 1) Integrasi iman dan takwa dalam visi, misi tujuan, strategi, dan proses pembelajaran
- 2) Optimalisasi pelaksanaan kegiatan *ekstra kurikuler* berwawasan iman dan taqwa,
- 3) Pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa, dan
- 4) Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.³⁶

b. Supriyadi dalam bukunya *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* mengemukakan penekanan mengembangkan kualitas iman dan taqwa (imtaq). Ada empat strategi yang dia kemukakan, yakni:

- 1) Integrasi materi imtaq (Iman dan Taqwa) ke dalam mata pelajaran non-PAI
- 2) Penciptaan iklim lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya imtaq
- 3) Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang bernafaskan imtaq
- 4) Mempererat kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan imtaq siswa.³⁷

³⁶ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Sleman: Teras, 2012, hlm 16

c. Barnawi dan M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Mengutip dari *educationquare.blogspot.com* (dalam *kompas*, 8 september 2017) menjelaskan empat model implementasi pendidikan karakter di sekolah³⁸, yaitu:

- 1) Model otonomi, dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri
- 2) Model integrasi, dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran
- 3) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa
- 4) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

³⁷Dedi supriyadi, *Membanyun Bangsa Melalui Pendidikan*, hlm 125

³⁸ Barnawi dan M Arifin, *Strategi dan Kebijakan, Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Sleman : Ar-Ruzz Media, 2013) hlm 68